

**POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES AKULTURASI  
SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA LERA  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh :**

**ASMA**

19 0104 0012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2024**

**POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES AKULTURASI  
SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA LERA  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**ASMA**

19 0104 0012

**Pembimbing:**

- 1. Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2024**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asma  
NIM : 19 0104 0012  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dalam skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



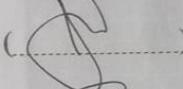
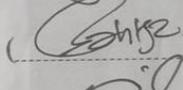
Asma  
NIM: 19 0104 0012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur yang ditulis oleh Asma Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901040012, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 2024 Miladiyah bertepatan dengan 7 Safar 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 14 Agustus 2024

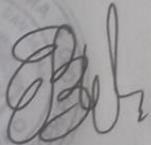
### TIM PENGUJI

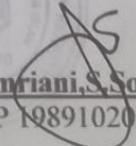
- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.          | Penguji I     | (  ) |
| 3. Bahtiar, S.Sos., M.Si.              | Penguji II    | (  ) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom     | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si            | Pembimbing II | (  ) |

Mengetahui;

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Komunikasi Dan Penyiaran Islam

  
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP 197105121999031002

  
Jumriani, S.Sos., M.I.Kom  
NIP 198910202019032011

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I, selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., selaku Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., selaku Wakil Dekan II, dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, S.Sos., M.I.Kom., selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Penguji 1 dan Bahtiar, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf perpustakaan IAIN Palopo, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah berkorban banyak mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, ketulusan, dan keikhlasan serta mendoakan keselamatan dan kesuksesan bagi anak-anaknya serta saudara yang telah memberikan semangat dan membantu orang tua berkorban membiayai kuliah penulis dan telah banyak memberi support dan dorongan serta setia mendengar keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi.
9. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terkhusus angkatan 2019 yang selama ini telah bersama-sama berjuang dan telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
10. Terima kasih juga penulis kepada teman-teman seperjuangan yang selalu membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi saya Warahmah dan Mawaddah.

Semoga segala dukungan dan bantuan semua pihak mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah swt. dan semoga karya penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Palopo, 20 Agustus 2024

Penulis

**ASMA**  
NIM 19 0104 0012

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Ṣa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

**b. Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>Fathah dan Wau</i>	ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan Wau</i>	au	a dan u

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ ..... / آ .....	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	$\bar{a}$	a dan garis diatas
آي ...	<i>kasrah dan ya'</i>	$\bar{i}$	i dan garis di atas

و... <sup>ُ</sup>	<i>dammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas
-------------------	-----------------------	----------	---------------------

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamūtu

#### d. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'' marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].sedangkan *tā'' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydīd* dalam sistem tulisan Arab simbol *tasydīd* (◌̣), dan terjemahan ini menggunakan pengulangan huruf (dua konsonan) yang menerima simbol *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi **Ī**.

Contoh:

عَلِيٌّ : *Alī* (bukan *Aliyy* atau *A''ly*)

عَرَبِيٌّ : *Arabī* (bukan *A''rabiyy* atau *Arabiy*)

#### **f. Kata Sandang**

Narasi ditulis dalam sistem tulisan Arab dilambangkan melalui huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam panduan terjemahan ini, artikel ini sudah diterjemahkan seperti sebelumnya baik jika diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata berikutnya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *asy-syamsu* (bukan *al-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalah* (bukan *al-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### g. *Hamzah*

Aturan perubahan huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku untuk hamzah di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah berada di awal kata, itu bukan tanda, karena dalam bahasa Arab berbentuk alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *an-nau'u*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### h. **Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī*

*RisālahfiRi'āyahal-Maslahah*

a. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāfilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *bīllāh*

Adapun tā' marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafadz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillālah*

b. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi" a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (ayah dari) sebagai nama belakang kedua, maka dua nama terakhir harus dicantumkan sebagai nama keluarga di direktori atau daftar referensi.

Contoh:

Ab al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis sebagai: Ibn Rusyd, Abal-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walid Muhammad Ibn)
--

Nasr Hāmid Abū Zaïd, ditulis sebagai: Abū Zaïd, Nasr Hāmid(bukan, Zaïd Nasr Hāmid Abu).

## 2. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>Subhanahu Wa Ta,,ala</i>
saw.	=	<i>Shallallahu,,Alaihi Wasallam</i>
as	=	<i>,,Alaihi Al-Salam</i>
SM	=	Sebelum Masehi
l	=	Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	=	Wafat Tahun
QS .../...: 4	=	QS Al-Baqarah/: 172
HR	=	Hadits Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian yang Relevan .....	8
B. Deskripsi Teori .....	13
1. Teori Penetrasi Sosial.....	13

2. Komunikasi .....	18
3. Komunikasi Antar Budaya.....	27
4. Akulturasi .....	31
5. Masyarakat Transmigran.....	33
C. Kerangka Pikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Subjek Penelitian .....	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
D. Definisi Operasional.....	37
E. Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	39
H. Analisis Data .....	42
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum .....	43
1. Sejarah Masuknya Masyarakat Transmigran ke Desa Lera...	43
B. Hasil Penelitian .....	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Hujurat/13 .....	2
---------------------------------------	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan .....	13
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Lapisan-Lapisan Bawang (Teori Penetrasi Sosial) .....	15
Gambar 2.2 Kerangka Pikir .....	35
Gambar 4.1 Bagan Pola Komunikasi Antar Budaya.....	57

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Asma (2024): “Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.”** Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. **Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Sabaruddin**

Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial masyarakat transmigran di Kabupaten Luwu Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan Masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur dan melakukan wawancara dengan narasumber yaitu masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian ini adalah 1) masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera dalam berkomunikasi menggunakan teori penetrasi sosial, yang berupaya mengidentifikasi proses peningkatan, keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pola komunikasi yang berlangsung baik tersebut karena keterbukaan diri. 2) masyarakat dan keduanya pun juga mudah untuk membaaur. Adapun pola komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi antar personal, lingkungan komunikasi dan komunikasi sosial. Adapun upaya yang dilakukan untuk membangun komunikasi antar budaya transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera yaitu 1) Gotong royong adalah kegiatan yang menjadi salah satu bentuk upaya membangun komunikasi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat Desa Lera agar dapat mempererat hubungan solidaritas diantara mereka; 2) Adaptasi terhadap lingkungan dengan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan bahasa dan budaya masyarakat di desa Lera. Implikasi penelitian ini adalah diharapkan dalam penelitian ini masyarakat luas menyadari pentingnya komunikasi dalam menjalin kehidupan sehari-hari demi menjaga hubungan yang baik dan menjunjung toleransi agar memperkecil terjadinya kesalahpahaman.

**Kata Kunci:** Akulturasi sosial , Masyarakat Transmigran, Pola Komunikasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, setiap orang yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dalam menjalani aktivitas kesehariannya sejak ia bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali pada malam harinya senantiasa terlibat dalam kegiatan komunikasi. Hal mana dilakukan sebagai konsekuensi dari hubungan sosialnya melalui interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Bila kita amati lebih teliti mengenai aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan kesehariannya itu, maka sebagian besar diisi dengan kegiatan berkomunikasi, mulai dari mengobrol, membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi atau bioskop, dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam tatanan kehidupan sosial manusia, komunikasi telah menjadi jantung kehidupan. Apabila jantung kehidupan itu tidak berfungsi, maka tidak akan ada kehidupan manusia seperti yang kita alami saat ini, sehingga tidak akan mungkin terbentuk suatu tatanan kehidupan manusia yang terintegrasi dalam sistem sosial yang disebut masyarakat.

Para cendekiawan kuno mulai dari Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi hingga pakar komunikasi modern yang lahir pada abad 20 menyadari betapa pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, maupun politik. Dahulu, studi komunikasi yang dilakukan Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Kemudian pada pertengahan

abad 20, saat dunia dirasa semakin sempit akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronika dengan ditemukannya kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi dan sebagainya, maka para cendekiawan abad modern seperti Carl Hovland yang sejak tahun 1940-an menaruh minat besar pada perkembangan komunikasi menyadari betapa pentingnya komunikasi ditingkatkan dari hanya sekedar pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*). Pada perjalanan waktu berikutnya, bahkan hingga saat ini, meski komunikasi telah dikembangkan menjadi sebuah ilmu, namun dalam realitas kesehariannya masih sering dijumpai terjadinya *miscommunication* di antara para pelaku komunikasi itu sendiri, yang kemudian memunculkan ketidasepahaman atau tidak sependapat terhadap suatu pesan yang tengah mereka komunikasikan. Berangkat dari kenyataan itu maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa komunikasi efektif sebenarnya hal yang sangat kondisional, dalam arti bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif apabila semua unsur (komponen) dalam komunikasi telah memenuhi beberapa persyaratan.<sup>1</sup>

Mengenai penjelasan manusia dengan beragam bangsa dan suku dengan tujuan untuk saling mengenal dan berhubungan secara baik satu sama lain, dalam Al-Qur'an menegaskan pada surah Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

---

<sup>1</sup> Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”<sup>2</sup>

Surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut dengan tegas Allah swt. menyampaikan bahwa penciptaan manusia dengan berbeda-beda suku, bangsa, ras, dengan tujuan agar mereka saling mengenal, dan juga agar manusia menyadari bahwa perbedaan adalah sunnatullah. Allah swt. telah memberikan contoh ada laki-laki dan ada perempuan, ada siang ada malam. Semua contoh itu adalah bukti bahwa hidup ini harus berdampingan antara satu sama lain. Kemajemukan, keberagaman, demokrasi, kesamaan hak, toleransi merupakan suatu hal yang harus kita terima dan harus kita jaga serta kita lestarikan bersama.<sup>3</sup>

Dari pengertian akulturasi ini, maka dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: CV J-ART, 2004)

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*,” (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 249.

itu sendiri. Latar belakang sejarah sebagai bukti adanya akulturasi Islam dan budaya lokal. Sebelum Islam datang ke Indonesia, di Nusantara (Indonesia) telah berdiri kerajaan-kerajaan yang bercorak Hinduisme dan Budhisme. Seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Akan tetapi setelah proses islamisasi dimulai sejak abad ke XIII, unsur agama Islam sangat memegang peranan penting dalam membangun jaringan komunikasi antara kerajaan-kerajaan pesisir dengan kerajaan-kerajaan pedalaman yang masih bercorak Hindu Budha. Misalnya di daerah pesisir utara Jawa, kerajaan-kerajaan yang berdiri umumnya diperintah oleh pangeran-pangeran saudagar. Mereka takluk kepada raja Majapahit. Tetapi setelah raja-raja setempat memeluk agama Islam, maka mereka menggunakan Islam sebagai senjata politik dan ekonomi untuk membebaskan diri sepenuhnya dari kekuasaan Majapahit.<sup>4</sup>

Proses transmigrasi dituntut agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara aktif di lingkungan hidupnya yang baru, baik di lingkungan fisik/alam maupun lingkungan sosial budaya. Sebagaimana umumnya, setiap masyarakat terwujud dari keteraturan hubungan sosial antar anggotanya sebagai komponen dengan peranan-peranan tertentu sehingga dapat terjadi pola komunikasi antar anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Pentingnya kemampuan beradaptasi ini sangat diperlukan karena kelangsungan hidup mereka di lokasi transmigran dapat tercapai apabila mereka mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dimana dia berada. Para

---

<sup>4</sup> Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87-100.

<sup>5</sup> La Parasit, Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali dengan Penduduk Lokal, *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, No. 1 (2023), 203.

transmigran di daerah baru berkumpul dan bertemu dengan beberapa golongan etnis dimana setiap anggotanya akan memainkan peran sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi.<sup>6</sup>

Desa Lera terletak di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dengan beragam suku, budaya masyarakat dan penduduk yang berasal dari daerah yang berbeda. Mayoritas suku di Desa Lera itu adalah suku Jawa,bugis. Selain itu terdapat juga suku Sasak sebagai masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat. Dari bermacam-macam suku tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian yaitu masyarakat suku sasak sebagai masyarakat transmigran Nusa Tenggara barat dan masyarakat di Desa Lera.

Masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat tersebut selain menetap dan diberi rumah oleh pemerintah, mereka juga memperoleh lahan perkebunan untuk diolah. Hal tersebutlah yang memberi peluang untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat lainya di desa lera seperti bertemu, berkenalan, melakukan kegiatan gotong royong, melakukan aktivitas di perkebunan dan kegiatan lainnya yang menyebabkan adanya interaksi dan komunikasi antar dua budaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian **“Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Trasmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.”** Dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan upaya komunikasi dalam proses akulturasi untuk membangun komunikasi

---

<sup>6</sup> La Parasit, Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali dengan Penduduk Lokal, *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, No. 1 (2023), 204.

masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan Masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti membatasi penelitian ini pada pola komunikasi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana upaya komunikasi dalam proses akulturasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu sosial mengenai pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.
  - b. Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas kajian ilmu sosial mengenai pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.
  - c. Menjadi sumber referensi bagi pihak yang membutuhkan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran sebagai masukan dan saran terhadap pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.
  - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian ilmiah selanjutnya yang akan dilakukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi dalam akulturasi sosial masyarakat transmigran dan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur. Sebelum peneliti lebih jauh membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu melampirkan penelitian yang relevan dan berkaitan dengan judul tersebut.

Adapun literatur yang membahas tentang judul ini, akan dijadikan sebagai bahan penelitian dan perbandingan apakah terdapat perbedaan guna menghindari terjadinya kesamaan dan pengulangan media, metode kajian data yang telah ditentukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Al Hadist dan Situmorang yang berjudul “Pola Komunikasi Penduduk Transmigran Jawa dan Penduduk Lokal Dalam Mengatasi Konflik Lahan Di Maluhu Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara.” Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sangatlah penting dan berpengaruh dalam mengatasi konflik lahan yang terjadi antara penduduk transmigran Jawa dan penduduk lokal suku Kutai Kedang Lampung. Ada 3 pola komunikasi yang digunakan yakni pola komunikasi satu arah, dua arah serta multiarah, dan pola

komunikasi yang paling banyak membantu untuk mengatasi konflik lahan ini adalah pola komunikasi dua arah.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian yang sekarang adalah dalam pola komunikasi masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera. Sedangkan perbedaannya dari segi suku, budaya dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mardilah, Verolyna dan Valentine yang berjudul “Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran di Bumi Minangkabau. Metode kualitatif dalam penelitian ini didukung dengan observasi dan juga wawancara. Data dikumpulkan dengan cara mencatat hasil observasi dan wawancara dari narasumber terkait. Setelah pencatatan data dikelompokkan berdasarkan dengan rumusan masalah lalu di analisa dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil wawancara berdasarkan teori interaksi sosial yang mana berfokus pada interaksi asosiatif mengenai akulturasi dan asimilasi. Hasil pembahasan ditemukan bahwa asimilasi dan akulturasi budaya terbentuk secara positif mampu mempengaruhi masyarakat baik pendatang maupun masyarakat asli dalam berinteraksi sosial. Terjadinya pernikahan antara Jawa Minang menyebabkan budaya penarikan garis keturunan menjadi lebih fleksibel tidak lagi terpaku pada hal matrilineal atau patrilineal. Sehingga, pada prosesi pernikahannya adat yang dilaksanakan juga menjadi lebih fleksibel terbukti dengan adanya punjungan yang juga dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> Al Hadist, A., & Situmorang, L. (2020). Pola Komunikasi Penduduk Transmigran Jawa Dan Penduduk Lokal Dalam Mengatasi Konflik Lahan Di Maluhu Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Sosial-Politika*, 1(1), 38-48.

masyarakat asli. Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan para transmigran di bumi minangkabau diterima dengan baik sehingga mampu membaaur dengan budaya minang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu meminimalisir kasus-kasus konflik antar etnis yang terjadi di desa sasaran transmigrasi dan menunjukkan bagaimana kebudayaan baru dapat diterima menjadi kebudayaan campuran antar etnis terkait.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada fokus penelitian yang menyangkut pola komunikasi masyarakat transmigran dan masyarakat di Desa Lera. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karlina, Afandi, Mubin, dan Saddam yang berjudul “Pola Komunikasi antara Masyarakat Transmigran dengan Masyarakat Lokal” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi, dengan jenis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan reduksi data, klarifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu dapat dilihat secara keseluruhan

---

<sup>8</sup> Mardilah, S., Verolyna, D., dan Valentine, F. (2023). *Akulturası Budaya Masyarakat Transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

dari terdapat adanya hubungan sosial proses yang didasar yang ditinjau dari variabel asimilasi yakni (1) komunikasi personal (antar pribadi), (2) lingkungan komunikasi, (3) komunikasi sosial, (antar personal pribadi). Dampak akulturasi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal berjalan dengan baik karena dalam menghubungkan antara pribadi kedua masyarakat terdapat adanya sifat saling keterbukaan, saling mendukung dan bersikap positif.<sup>9</sup>

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis ialah terletak pada fokus penelitian yang menyangkut pola komunikasi antara masyarakat transmigran dan kesamaan dalam pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan fokus budaya yang berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Salakay yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram di Desa Waimital Kecamatan Kairatu).” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan format studi komunikasi antar budaya. Pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data model interaktif dimana data direduksi, kemudian disajikan atau disusun dalam bentuk yang mudah dipahami dan kemudian diverifikasi atau menarik kesimpulan yang terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang

---

<sup>9</sup> Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S, “Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal,” *Seminar Nasional Paedagoria* 1, No. 1 (2021), 155-169

nampak dalam proses interaksi kedua masyarakat merupakan hasil usaha untuk mengenal dan memahami perilaku komunikasi, memungkinkan masyarakat Jawa dapat mengerti cara berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam berbagai konteks komunikasi yang terjadi diantara mereka. Adanya usaha untuk saling belajar mengenal dan memahami perilaku komunikasi diantara kedua etnik tersebut sehingga secara perlahan mempengaruhi bentuk interaksi mereka. Alhasil cara komunikasi disesuaikan dengan perilaku komunikasi masyarakat seram, jarak komunikasi (prosemik) diantara mereka menjadi semakin dekat, bahkan terbangun kerjasama dalam berbagai aktivitas pekerjaan.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian yang sekarang adalah membahas terkait bentuk upaya adaptasi antara masyarakat transmigran dan penduduk asli. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis menambahkan pola komunikasi dalam akulturasi masyarakat transmigrasi Nusa Tenggara Barat dan masyarakat di Desa Lera.

---

<sup>10</sup> Salakay, S, "Selvianus Salakay, Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram di Desa Waimital Kecamatan Kairatu)," *Hipotesa-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, No. 1 (2021), 50-56.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut adalah Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang:

**Tabel 2.1** Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Pola Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan	Fokus penelitiannya terkait pola komunikasi masyarakat transmigran.	Subjek penelitian dan fokus budaya yang diteliti
2	Pola Komunikasi antarbudaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal	Fokus penelitiannya terkait pola komunikasi masyarakat transmigran	Subjek penelitian dan fokus budaya yang diteliti
3	Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu	Fokus penelitian yang menyangkut asimilasi sosial budaya masyarakat,	Subjek penelitian dan fokus budaya yang diteliti
4	Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa terhadap Kebudayaan Masyarakat Lampung	membahas upaya adaptasi masyarakat transmigran dan penduduk asli	Penelitian penulis menambahkan pola komunikasi antarbudaya masyarakat transmigrasi Nusa Tenggara Barat dan masyarakat di Desa Lera.

## B. Deskripsi Teori

### 1. Penetrasi Sosial

Teori yang dicetuskan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor ini merujuk kepada hubungan interpersonal. Sesuai ungkapan Irwin Altman dan Dalma Taylor, bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi dangkal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim/kompleks. Altman dan Taylor menegaskan bahwa

keintiman yang dimaksud tidak sekedar hubungan fisik, melainkan intelektual dan emosional hingga batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama.

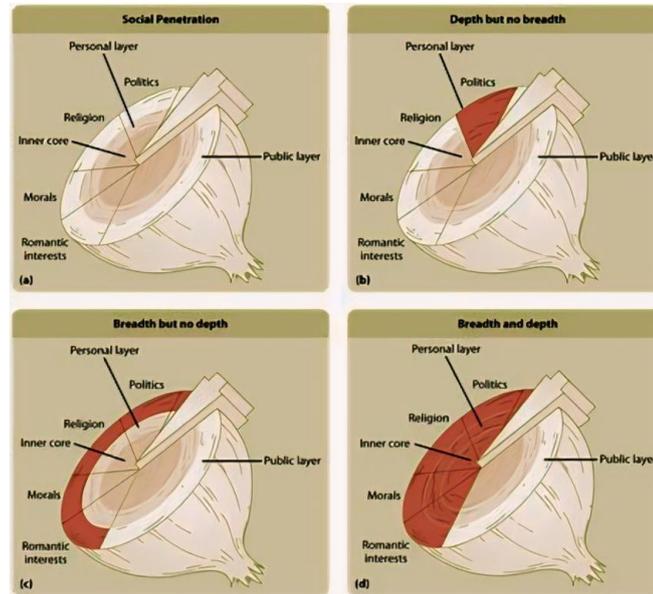
Teori Penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) menjelaskan proses terjadinya komunikasi sosial dengan terbentuknya pola pengembangan hubungan. Teori ini mengemukakan bahwa manusia tidak dapat menjalin kedekatan hubungan kepada seseorang secara rentang waktu dekat, melainkan perlunya beberapa waktu untuk individu saling membuka diri. Biasanya individu yang baru saling mengenal akan sekedar basa-basi sebagai bentuk formalitas. Sekilas tidak terlihat penting tetapi basa-basi adalah langkah awal dalam proses selanjutnya, menuju komunikasi yang lebih intim.<sup>11</sup>

Dalam teori penetrasi, kedalaman suatu hubungan adalah penting tetapi, keluasan ternyata sama pentingnya. Dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat kita tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi lainnya. Karena hanya ada satu area saja yang terbuka untuk orang lain. Maka terdapat hubungan yang mendalam tetapi tidak meluas (*depth without breadth*) dan luas tidak mendalam (*breadth without depth*). Hubungan intim adalah dalam dan luas (*depth*) adalah jumlah informasi yang tersedia pada tiap topik, sedangkan luas (*breadth*) merupakan susunan yang berurutan atau keragaman topik yang merasuk ke dalam kehidupan individu.

---

<sup>11</sup> Winda Kustiawan, dkk, Teori Penetrasi Sosial, *Jurnal Edukasi Non Formal* 3, No. 1 (2022): 305, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4933>

Gambar 2.1 di bawah ini merupakan model lapisan-lapisan bawang yang menjelaskan wilayah penetrasi sosial.



**Gambar 2.1** Model Lapisan-Lapisan Bawang

Penetrasi sosial dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, hal ini sesuai dengan hakikat manusia memiliki lapisan kepribadian. Manusia pada kehidupan sosial memiliki lapisan informasi yang dapat ditukarkan secara bebas, dan informasi lainnya disebar pada individu tertentu yang dianggap dekat. Artinya, individu memiliki pendapat, prasangka, pandangan, maupun perasaan yang berlapis-lapis. Saat mengenal orang lain, sebagian lapisan bawang itu terbuka untuk mengungkapkan inti perasaan individu.

Menurut Altman dan Taylor yang dikutip dalam Winda, lapisan bawang memiliki konsep ruang yang luas yang terdiri atas topik yang ada dalam pikiran dan kehidupan individu, serta konsep ruang mendalam berisi jumlah ketersediaan

informasi mengenai topik itu. Penetrasi sosial tidak terjadi begitu saja, terjalinnya hubungan dari dangkal hingga lebih intim harus melalui tahapan sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Tahap Orientasi

Tahap awal, menjadi gerbang pertukaran informasi antar individu pertama kali. Individu secara bertahap akan membuka diri kepada pihak lain. Proses pengenalan dan berbagi informasi umum yang semua orang tahu seperti; nama panggilan, akun sosial media, gender, fisik, dan dialek berbicara. Disinilah individu mengelupas lapisan terluarnya.

b. Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi

Tahap ini adalah lapisan kedua dari kulit bawang, terjadi ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Individu sudah mulai membuka diri, serta mengeksplorasi pihak lain untuk menemukan dan membagikan hal yang disukai oleh masing-masing individu seperti; hobi, lagu favorit, dan makanan favorit. Hal ini terjadi secara timbal balik dengan arus komunikasi dua arah. Pada umumnya, di tahap ini akan terjadi pencocokan antara diri individu untuk melanjutkan hubungan dangkal ke tahap lebih intim dengan menemukan kenyamanan atau memotong hubungan dan tidak melanjutkannya karena tidak menemukan *chemistry* satu sama lain.

c. Pertukaran Efektif

Tahap lanjut, individu memberikan informasi yang menyangkut ranah privasi maupun pribadi yang tidak semua orang tahu. Tahap ini, individu lebih menyeleksi pihak-pihak yang dapat bertukar informasi ditandai dengan hubungan

---

<sup>12</sup> Winda Kustiawan, dkk, Teori Penetrasi Sosial, *Jurnal Edukasi Non Formal* 3, No. 1 (2022), 306-307, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4933>

persahabatan yang dekat atau hubungan antar individu yang lebih intim. Komitmen yang lebih besar serta perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lain menjadi ciri tahap ini. Ungkapan, kata-kata, atau perilaku yang bersifat lebih personal atau unik banyak digunakan pada tahap ini. Teman yang sudah mengenal lama tentunya mengetahui latar belakang keluarga masing-masing atau sisi kelam dari diri masing-masing.

#### d. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap pertukaran stabil adalah tahap akhir dari seluruh tahapan yang disebut juga sebagai lapisan inti, terdapat pada bagian paling dalam. Memasuki fase sangat intim, pertukaran Informasi terjadi secara inti seperti nilai, kepercayaan, cara pandang terhadap sesuatu. Tahap ini kita telah mengenal individu dengan sangat dekat hingga memungkinkan para individu untuk memprediksi tindakan-tindakan atau respon masing-masing dengan baik.

Dari keempat tahapan, tahapan paling mudah adalah tahap pertama (orientasi). Tahap kedua menjadi tahapan penentu apakah hubungan menjadi lebih intim atau tidak berlanjut. Semakin masuk ke tahap lebih dalam maka, semakin tebal kulit bawang yang dikupas hingga memerlukan beberapa waktu serta upaya yang dikeluarkan.

## 2. Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa katan diantaranya “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, “*communis opinio*” yang berarti pendapat umum.<sup>13</sup> Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.<sup>14</sup>

Komunikasi merupakan prioritas utama dalam kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.<sup>15</sup> Dengan berkomunikasi berbagai informasi bisa didapatkan oleh siapa saja. Komunikasi merupakan salah satu istilah populer dalam kehidupan manusia. Jika manusia normal maka merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka berkomunikasi adalah sarana utamanya.<sup>16</sup>

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia. Tanpa berkomunikasi mereka merasa terisolasi. Pesan-pesan itu muncul dari perilaku manusia. Perilaku tersebut

---

<sup>13</sup> Raudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2017), 27.

<sup>14</sup> Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghaila Indonesia, 2009), 1.

<sup>15</sup> Zikri Fachrul Nurhadi., dkk, Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut, *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, No. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>

<sup>16</sup> Edi Santoso, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

seperti berbicara, melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, dan menganggukkan kepala atau memberikan isyarat. Perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.<sup>17</sup>

Jadi, komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku orang lain dan memberinya makna maka komunikasi telah terjadi terlepas perilaku tersebut disadari atau tidak. Bila dilihat dari kejadian tersebut, bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk tidak berperilaku. Karena setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, maka tidak mungkin manusia untuk tidak berkomunikasi.

#### **b. Proses Komunikasi**

Untuk memahami proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikatakan atau dikirimkan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan untuk siapa (komunikan). Dalam proses komunikasi tersebut kewajiban seorang komunikator adalah mengusahakan agar pesan-pesannya dapat diterima oleh komunikan sesuai dengan kehendak pengirim. Model proses komunikasi secara umum dapat memberikan gambaran kepada pengelola organisasi, bagaimana mempengaruhi atau mengubah sikap anggotanya melalui desain dan implementasi komunikasi. Dalam hal ini pengirim atau sumber pesan bisa individu atau berupa organisasi.

---

<sup>17</sup> Rizky Amalia dan Erfina Nurrusa'adah, Analisis Fenomena Culture Shock Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* 4, No. 1 (2021), 23-24.

Berikut proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:<sup>18</sup>

1) Proses komunikasi primer

Adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media.

2) Proses komunikasi sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

**c. Bentuk-Bentuk Komunikasi**

Menurut Efendy, bentuk-bentuk komunikasi terdiri atas:<sup>19</sup>

1) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima panca inderanya

2) Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang- orang yang saling

---

<sup>18</sup> Julian Gunadi, Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Produk Indihome PT Telekomunikasi Indonesia Regional Aceh Barat, *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, No. 2 (2023), 259-260.

<sup>19</sup> Onong Uchjana Efendy, Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 57-83

berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

### 3) Komunikasi Kelompok

Adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggota- anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain tepat.

### 4) Komunikasi Massa

Suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audiens. Dari batasan singkat tersebut, kita dapat melihat bahwasannya karakteristik utama komunikasi massa adalah adanya media massa sebagai alat dalam penyebaran pesannya.

### 5) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai komunikasi antar manusia yang terjadi dalam konteks organisasi. Dari pengertian tersebut maka kita dapat memahami bahwasannya komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun non formal dalam sebuah sistem yang disebut organisasi.

#### **d. Fungsi Komunikasi**

Berikut ini fungsi komunikasi, adalah:<sup>20</sup>

##### 1) Fungsi Informasi (Menyampaikan Informasi)

Seperti memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide (pikiran dan tingkah laku orang lain), serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

##### 2) Fungsi Edukatif (Mendidik Masyarakat)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

##### 3) Fungsi Persuasif (Mempengaruhi dan Dipengaruhi Orang)

Fungsi mempengaruhi masyarakat, tentunya berusaha saling mempengaruhi jika pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

##### 4) Fungsi Rekreatif

Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi. Pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya misalnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, literatur, komedi, dan permainan.

---

<sup>20</sup>Mesiono., dkk, Media Komunikasi, *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2, No. 4 (2021), 3.

#### **e. Unsur-Unsur Komunikasi**

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan, pesan itu biasa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dalam prosesnya komunikasi memiliki 5 (lima) unsur komunikasi yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

##### 1) Komunikator

Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya organisasi atau lembaga. Sumber disebut juga sebagai pengirim atau komunikator. Dalam komunikasi setiap orang atau kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

##### 2) Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

##### 3) Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bisa bermacam-macam bentuknya yaitu, indera manusia, saluran komunikasi berupa media cetak dan elektronik, dan media komunikasi sosial seperti balai desa, kesenian rakyat, dan pesta rakyat.

---

<sup>21</sup> Yuli Hidayati, Unsur Komunikasi pada Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Jaya Desa Jelutung Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka, *Journal of Islamic Communication dan Broadcasting* 3, No. 2 (2023), 110-111.

#### 4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi.

#### 5) Efek

Efek adalah perbedaan antar apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek bisa juga diartikan sebagai perubahan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Dari penjelasan tersebut unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas terlihat bahwa komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi, kemudian dilambangkan dengan simbol dan proses selanjutnya melalui transmisi atau channel dan kemudian pesan akan sampai kepada si penerima dan terakhir efek yang ditimbulkan telah terinformasikan.

### **f. Pola Komunikasi**

#### 1) Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model lebih abstrak suatu peraturan yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.<sup>22</sup> Komunikasi merupakan penghubung aktivitas interaksi sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat saling

---

<sup>22</sup> Annisa, Al Aqsath dan Ria Edlina, Pola Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) Sumatera Barat pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 3, No. 2 (2023), 469.

bertukar informasi sekaligus dapat memahami kepribadian diri dan orang lain selagi proses komunikasi itu berjalan. Dalam sebuah proses komunikasi terjadi pertukaran kata dengan arti dan makna dalam bentuk penyampaian gagasan atau informasi dari satu orang ke orang lainnya agar orang lain dapat memiliki pemikiran atau pemahaman yang sama dan bertindak sesuai tindakan yang diberikan.<sup>23</sup>

Komunikasi merupakan prioritas utama dalam kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.<sup>24</sup> Dengan berkomunikasi berbagai informasi bisa didapatkan oleh siapa saja.

Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model dari proses komunikasi sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi dan interaksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya.<sup>25</sup>

## 2) Macam-Macam Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu:

- a) Pola komunikasi satu arah, artinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa

---

<sup>23</sup>Ahyan Abdur Rofi dan abbyzar Aggasi, Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu, *Journal of Communication Science* 4, No. 1 (2022), 23.

<sup>24</sup> Zikri Fachrul Nurhadi., dkk, Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut, *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, No. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>

<sup>25</sup>Rumengan, Pola Komunikasi dalam Menjaga Kekompakan Anggota, *Jurnal Unsrat* 1, No. 1 (2020), 4.

media, tanpa umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja;

- b) Pola komunikasi dua arah, pesan mengalir baik dari komunikator maupun penerima pesan/komunikan yang pada saatnya akan bergantian posisi pada saat proses komunikasi. Pada komunikasi dua arah terjadi diskusi antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga kepuasan komunikasi akan didapatkan oleh keduanya. Komunikasi dua arah ini dapat dikatakan sebagai komunikasi jenis umpan balik;
- c) Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.<sup>26</sup>

### 3) Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Adapun jenis-jenis pola komunikasi yaitu sebagai berikut:

#### a) Pola Komunikasi Antar Personal

Merupakan komunikasi yang terjadi dari dalam diri masing-masing. Komunikasi antarpersonal ini merupakan proses mental dari dalam diri masyarakat transmigran untuk menyesuaikan diri dan mengatur lingkungan sosial budayanya seperti melihat langsung kondisi masyarakat dan lingkungannya, mendengar setiap pembicaraan masyarakat lokal, memahami dan merespon keadaan yang terjadi dalam lingkungan sekitar.

---

<sup>26</sup> Muhammad Muhith Agustian, *Pola Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan*, Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019). 18.

b) Pola komunikasi lingkungan

Lingkungan komunikasi dari beberapa narasumber yang berbeda kebudayaan ini berjalan intens dan dapat berkomunikasi dengan baik meskipun menggunakan bahasa Indonesia. Interaksi dan adaptasi itu dimulai dari lingkungan tetangga rumah, lingkungan kerja seperti beraktivitas di perkebunan dan lingkungan dimana mereka bertemu dan berkumpul saling berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok.

c) Pola komunikasi sosial

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi antar personal pribadi dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling mempengaruhi dalam kegiatan pergaulan antar individu ini disebut komunikasi. Setiap harinya masyarakat transmigran dan masyarakat lokal melakukan interaksi dan komunikasi antar pribadi berdasarkan kebutuhan atas informasi, pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman-pengalaman serta partisipasinya seperti dalam bidang perdagangan dan perkebunan. Hal tersebut dilakukan oleh informan sebagaimana mereka sering beraktivitas sama yaitu di perkebunan.

### **3. Komunikasi Antar Budaya**

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa atau etnis. Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam. Dalam

bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal).<sup>27</sup>

Budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>28</sup> Budaya merupakan identitas sosial seseorang yang menjadi ciri pembeda antara suatu kelompok budaya tertentu dengan kelompok budaya lainnya. Terjadinya interaksi antar dua latar belakang budaya yang berbeda inilah yang disebut dengan komunikasi antar budaya.<sup>29</sup>

Kebudayaan merupakan hasil konstruksi suatu masyarakat tertentu yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pembelajaran suatu kebudayaan dimulai pada masa awal kehidupan manusia, melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita. Menurut Dedy Mulyana yang dikutip dalam Yuyu mengemukakan bahwa dikatakan sebagai komunikasi antar budaya apabila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, status sosial atau bahkan jenis kelamin.<sup>30</sup>

Komunikasi antar budaya adalah salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pelaku imigrasi atau masyarakat transmigran untuk bisa melakukan komunikasi

---

<sup>27</sup> Alex Rumondor H, “*Komunikasi Antar Budaya*” (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), 43.

<sup>28</sup> Nurnawati, Hendra H dan Agus Supriyadi, Memperhatikan Karakteristik Budaya dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat, *Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 1, No. 1 (2020), 2.

<sup>29</sup> Yuyu Rahmawati Mayangsari., Rahmi dan Wardiman, Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak dengan Suku Mbojo pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, No. 2 (2019), 73

<sup>30</sup>Ibid, 72.

serta bisa mendekatkan diri dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat lokal/penduduk asli.<sup>31</sup>

Secara keseluruhan inti dari komunikasi antarbudaya adalah komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya akan mempengaruhi bagaimana cara penyampaian dan penerimaan pesan, bagaimana pesan baik verbal maupun nonverbal, bagaimana dampak sebuah komunikasi dan sebagainya.<sup>32</sup>

Dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu komunikasi yaitu, bagaimana seorang komunikator dan komunikan dapat memberikan makna pesan yang sama atas suatu pesan. Karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari dan memahami komunikasi antarbudaya agar mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Komunikasi antar budaya memiliki tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi sebagai berikut:

a. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

---

<sup>31</sup> Zikri Fachrul Nurhadi., dkk, Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut, *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, No. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>

<sup>32</sup> Yuyu Rahmawati Mayangsari., Rahmi dan Wardiman, Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak dengan Suku Mbojo pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, No. 2 (2019), 73.

b. Kepercayaan atau Keyakinan

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

c. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan isi sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan isi sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.<sup>33</sup>

Menurut Ohoiwutun yang dikutip dalam Abyan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi antarbudaya yaitu 1) kapan orang berbicara; 2) apa yang dikatakan; 3) hal memperhatikan; 4) intonasi; 5) gaya kaku dan puitis; 6) bahasa tidak langsung.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011), 106.

<sup>34</sup> Rofi, Abyan Abdur, and Abbyzar Aggasi. "Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu." *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science* 4, No. 1 (2022), 24.

Menurut Schram yang dikutip dalam Abyan mengemukakan empat syarat yang diperlukan individu untuk dapat melakukan komunikasi antarbudaya secara efektif yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia;
- b. Menghormati budaya lain apa adanya, bukan bertindak sebagaimana yang kita kehendaki;
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak;
- d. Komunikator antarbudaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.<sup>35</sup>

#### **4. Akulturasi**

##### a. Pengertian Akulturasi

Dalam KBBI, akulturasi diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau saling mempengaruhi. Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi bilamana suatu kelompok manusia dan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur-unsur dari kebudayaan baru, kemudian unsur kebudayaan baru tersebut lama kelamaan diterima dan dimasukkan ke dalam kebudayaan sendiri akan tetapi tidak menghilangkan kepribadian dari unsur budayanya sendiri. Akulturasi juga diartikan sebagai proses sosial dimana seseorang atau kelompok lain dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan

---

<sup>35</sup> Rofi, Abyan Abdur, dan Abbyzar Aggasi. "Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu." *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science* 4, No. 1 (2022), 24.

nilai-nilai budaya lain yang berbeda namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri.<sup>36</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan perpaduan dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tersebut. Proses perpaduan dua budaya atau lebih tersebut saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga lama kelamaan saling memberi pengaruh.

#### b. Fungsi dan Tujuan Akulturasi

Akulturasi memiliki fungsi untuk mempertahankan identitas budaya asli sambil membuka diri terhadap pengaruh budaya luar. Akulturasi juga memiliki tujuan untuk menggabungkan budaya yang lama dengan budaya yang baru agar dalam masuknya budaya baru, budaya yang lama tidak tergantikan namun digabungkan. Secara umum akulturasi dapat melahirkan gagasan-gagasan baru bagi perkembangan masyarakat nusantara dan menghasilkan budaya yang baru tapi budaya lama tidak hilang begitu saja.<sup>37</sup>

#### c. Eksistensi Akulturasi Budaya

Berkembangnya kebudayaan Islam di Kepulauan Indonesia telah menambah khasanah budaya nasional Indonesia, serta ikut memberikan dan menentukan corak kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi karena kebudayaan yang berkembang di Indonesia sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat maka berkembangnya kebudayaan Islam tidak menggantikan atau memusnahkan

---

<sup>36</sup> Lastri Khasanah, “ Akulturasi Agama dan Budaya Lokal,” *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, No. 2 (2023), 3

<sup>37</sup>Nur Aisyah., dkk, “Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu,” *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, No. 3 (2023), 499

kebudayaan yang sudah ada. Dengan demikian terjadi akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia kebudayaan tertentu diharapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>38</sup>

Akulturasi adalah proses budaya dalam suatu masyarakat yang dimodifikasi dengan budaya lain. Proses akulturasi terwujud dikarenakan adanya kontak sosial dari budaya satu dengan budaya yang lain, budaya asli dengan budaya pendatang. Hal itu berarti, akulturasi merupakan langkah-langkah melahirkan kebudayaan dengan melakukan pembiasaan namun tetap dengan mempertahankan kebudayaan lama. Alhasil, proses akulturasi berjalan secara dinamis dan terbuka, tidak tunggal dan tertutup.

## **5. Masyarakat Transmigran**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Arab “*syaraka*” yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekelompok orang yang bergaul satu sama lain, dalam hal ilmu saling berinteraksi. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nur Aisyah., dkk, “Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu,” *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, No. 3 (2023), 500.

<sup>39</sup> Donny Prasetyo dan Irwansyah, Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, *Jurnal Manajeen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, No. 1 (2020), 164.

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti sekolah, masyarakat, perkumpulan. Negara semua adalah masyarakat. Definisi lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia.<sup>40</sup>

Transmigrasi adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari daerah atau kota yang padat penduduk ke daerah lain atau desa di wilayah Indonesia. Melalui program transmigran ini para transmigran melakukan kontak antar budaya dengan penduduk asli. Transmigrasi merupakan program jangka panjang yang mengharuskan transmigran membangun komunikasi yang mampu membangun hubungan yang harmonis dan menguntungkan dalam jangka waktu yang lama.<sup>41</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 29 Tahun 2009 Pasal 1, menjelaskan bahwa transmigrasi dan transmigran adalah:

- a. Transmigrasi merupakan upaya memindahkan penduduk dengan prinsip sukarela demi peningkatan kesejahteraan di wilayah transmigrasi yang dilakukan pemerintah.
- b. Transmigran adalah masyarakat yang pindah atas dasar sukarela ke wilayah transmigrasi.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Gunsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi (Sebuah Ikhtiar Mengenal Antropologi)*, (Aura Cv. Anugrah Utama Raharja, Lampung, 2013), 46.

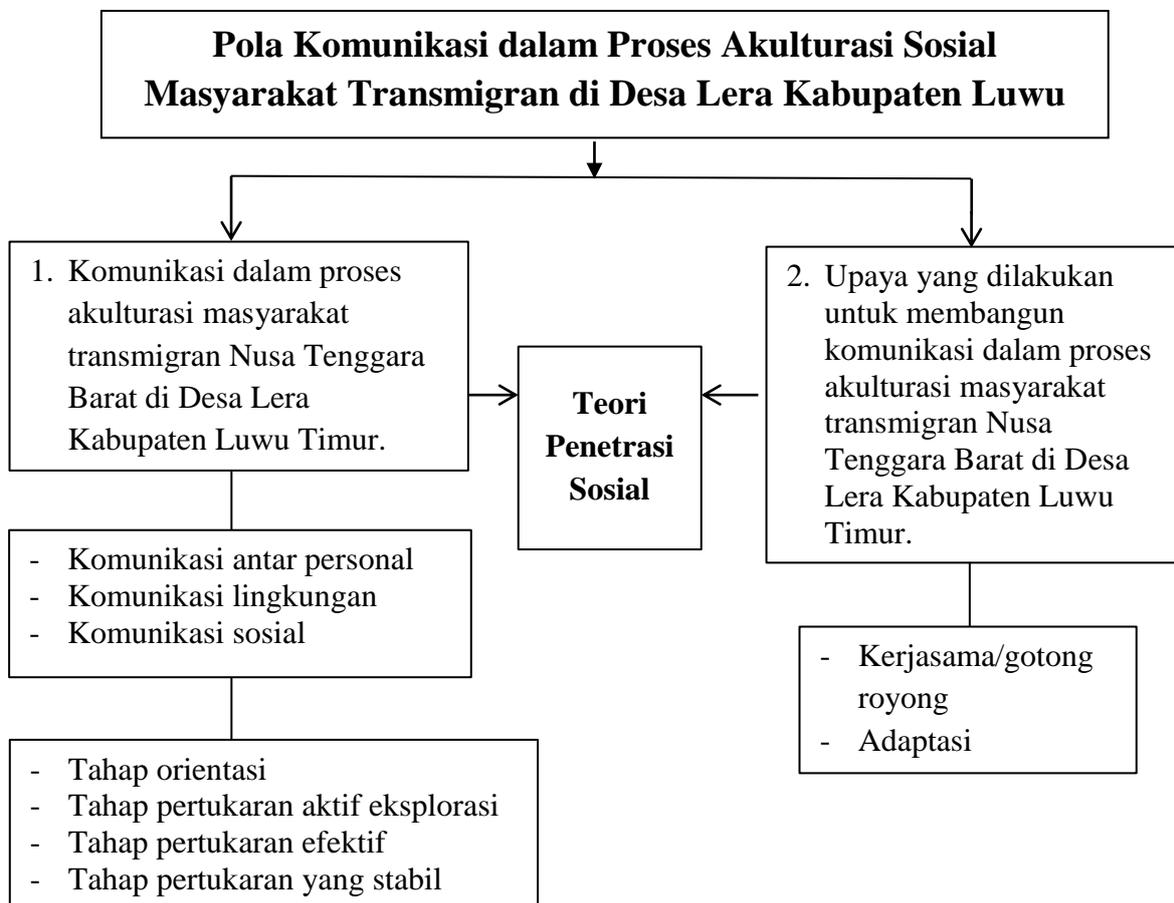
<sup>41</sup>Yayu Rahmawati Mayangsari., Rahmi dan Wardiman, Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak dengan Suku Mbojo pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, No. 2 (2019), 72.

<sup>42</sup>UU Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep dan juga kejelasan hubungan antar tiap konsep tersebut yang dirumuskan seorang peneliti berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka dengan cara meninjau teori yang telah disusun serta hasil-hasil dari penelitian yang relevan.

Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada **Gambar 2.2** berikut saling berkaitan.



**Gambar 2.2** Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>43</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah. Jadi, penelitian kualitatif itu menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka.<sup>44</sup>

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian kualitatif disebut juga dengan informan, dimana subjek penelitian ini akan memberikan informasi yang berkaitan dengan informasi data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>43</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 157.

<sup>44</sup> *Ibid*, 11.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan, tanggal 15 februari 2024

### **D. Definisi Operasional**

1. Pola komunikasi adalah bentuk atau model dari proses komunikasi sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.
2. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.
3. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.
4. Masyarakat transmigran adalah perpindahan pendudukan dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya.

### **E. Sumber Data**

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber langsung diperoleh peneliti di lapangan, data atau informasi diperoleh melalui metode wawancara. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa hasil wawancara dengan berbagai narasumber tentang pola komunikasi antarbudaya masyarakat transmigran NTB dengan masyarakat di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data terpercaya dan dapat digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer dan sebagai sarana untuk memperoleh data untuk menjawab masalah yang akan diteliti. Data sekunder tersebut berupa dokumen-dokumen resmi ataupun arsip-arsip yang diperoleh dari masyarakat transmigran NTB dan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur, dokumentasi, dan informasi yang relevan dengan penelitian yaitu melalui buku, jurnal yang terkait dengan fokus penelitian.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati terkait tindakan dan perilaku di lapangan. Metode pengumpulan data dengan observasi paling cocok digunakan untuk penelitian yang bersifat deskriptif bukan penelitian menggunakan angket atau kuesioner.<sup>45</sup> Dalam observasi penelitian ini yang akan menjadi objek pengamatan adalah masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>45</sup>Sekaran, Uma, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), Cet. VI, hlm. 150.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan ketika melakukan penelitian eksploratif. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber baik secara tatap muka, secara online, ataupun dengan telepon.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini yang berperan sebagai narasumber adalah masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan masyarakat di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

### G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yaitu fakta-fakta yang akan dijadikan bahan untuk mendukung penelitian. Data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalkan dari wawancara, observasi dan tindakan aktivitas lainnya. Selain itu, data dapat diperoleh dari literatur atau dokumen data terkait. Dalam penelitian, kesalahan tidak bisa dihindari. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>47</sup> Penulis menggunakan teknik validasi data untuk memverifikasi bahwa data yang diambil oleh penulis bebas dari kesalahan.

---

<sup>46</sup> Sekaran, Uma, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, (Jakarta: Salemba, 2017), Cet. VI, hlm. 136.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), 270

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### 1. *Credibility*

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Moleong menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.<sup>48</sup>

### 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama.

---

<sup>48</sup> Moleog, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320

Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.<sup>49</sup>

#### 4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), 276

## **H. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan data kualitatif yang telah dikumpulkan, disusun kembali, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstraksi dan transformasi informasi data untuk membuat sebuah teori. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah yang akan disusun secara sistematis dan memunculkan bagian penting sehingga lebih mudah untuk dikendalikan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan utama dalam menganalisis data kualitatif, menggunakan hasil data yang telah direduksi dan menyajikan secara singkat dan terorganisasi. Dengan adanya penyajian data yang akan mampu memahami kondisi yang sedang terjadi dan apa yang sedang dilakukan, menganalisis serta mengambil tindakan dengan didasarkan kepada pemahaman yang diperoleh dari penyajian data.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam proses menganalisis data kualitatif dengan melakukan penarikan kesimpulan dari verifikasi. Pada tahap ini peneliti akan mencari makna dari data yang telah diperoleh dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal terkait data yang sering muncul pada satu kesatuan informasi yang mudah untuk dipahami kemudian ditafsirkan dan dikategorikan dengan masalahnya.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Awal Masyarakat Transmigran Datang Ke Desa Lera**

Pasca pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada Desember 1949, Republik Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan utamanya terkait ledakan jumlah penduduk, integrasi nasional dan pemerataan kesejahteraan. Ledakan jumlah penduduk yang terjadi tidak meratanya jumlah penduduk di masing-masing pulau. Nusa Tenggara Barat sebagai pusat pemerintahan sejak zaman kolonial Belanda menjadi pulau paling padat penduduknya, sementara pulau luar NTB yang secara geografis lebih luas hanya ditempati oleh sedikit penduduk. Dengan transmigrasi diharapkan tekanan demografi di NTB akan berkurang secara signifikan dan daerah baru yang menjadi tujuan penempatan akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan secara nasional.

Pada mulanya, Desa Lera bernama Dusun Bandoa yang dipimpin oleh Ambo Alleng, hasil pemecahan dari Desa Lampenai yang dipimpin oleh H. Sabari. Pada tahun 1974 Departemen Transmigrasi membuka lahan unit pemukiman transmigrasi yang warganya didatangkan dari beberapa daerah diantaranya dari:

- a. Provinsi Jawa Tengah sebanyak : 50 KK
- b. Provinsi Jawa Barat sebanyak : 50 KK
- c. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebanyak : 150 KK
- d. Provinsi Bali sebanyak : 50 KK

Masyarakat transmigrasi dari Provinsi Jawa Tengah merupakan masyarakat pertama yang bertransmigrasi ke Sulawesi Selatan menuju Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur tepatnya di Desa Lera sebanyak 50 KK. Kemudian dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 50 KK. Selanjutnya pada tahun 1975, masyarakat dari Nusa Tenggara Barat (NTB) yakni masyarakat Lombok yang kedua datang bertransmigrasi ke daerah Sulawesi Selatan menuju Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur di Desa Lera. Sehingga antara kedua masyarakat yakni masyarakat Jawa dan masyarakat Lombok tersebut hanya berbeda satu tahun bertransmigrasi ke Desa Lera.

Dulunya pada saat mereka datang transmigrasi, Desa Lera tersebut bernama Lewono yang dimana daerah pemukiman yang dibina oleh Bapak Suharto dari Departemen transmigrasi selama 5 Tahun. Pada tahun 1981 departemen transmigrasi menyerahkan UPT kepada pemerintah daerah TK II Luwu untuk pecah menjadi Desa Cendana Hijau. Pada tahun 1992 ada kebijakan pemerintah daerah untuk pemekaran maka diadakan musyawarah yang diprakarsai oleh Musahabuddin sebagai tokoh masyarakat yang memekarkan Desa Cendana Hijau menjadi 2 Desa, yaitu:

a. Desa Cendana Hijau membawahi 4 Dusun yaitu:

- 1) Dusun Pepuro Utara
- 2) Dusun Pepuro Barat
- 3) Dusun Lembah Bahagia 1
- 4) Dusun Lembah Bahagia 2

b. Desa persiapan Lera membawahi 5 Dusun yaitu:

- 1) Dusun Cendana Hijau 1
- 2) Dusun Cendana Hijau 2
- 3) Dusun Bandoa
- 4) Dusun Balo-Balo
- 5) Dusun Lambu-Lambu

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengetahui atau menganalisis suatu permasalahan sesuai fakta yang didapat dari lokasi penelitian. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka diketahui pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur dan upaya komunikasi dalam proses akulturasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

### **1. Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur**

Teknik berkomunikasi merupakan cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa. Sedangkan akulturasi sosial merupakan gabungan budaya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Seperti masyarakat transmigran yang menikah dengan masyarakat lainnya yang ada di desa Lera. Masyarakat yang ada di desa Lera terdapat beberapa suku yaitu

suku bugis dan jawa. Masyarakat transmigran NTB memiliki suku yang dinamakan suku sasak. Adapun pola komunikasi dalam proses akulturasi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur dalam realita sosial sering dihadapkan pada hubungan interaksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang etnis dan budayanya. Pesatnya perkembangan dan peradaban manusia menyebabkan terjadinya mobilitas manusia yang memungkinkan terjadinya interaksi maupun komunikasi antarbudaya di berbagai tempat. Dalam konteks interaksi sosial pada masyarakat yang berbeda budaya tentunya akan memunculkan gambaran komunikasi seperti yang terjadi di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

Setiap hari dimanapun kita berada tidak bisa terlepas dari yang namanya komunikasi. Namun, dalam komunikasi tidak setiap orang dapat melakukannya dengan efektif. Terlebih lagi bila orang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda budaya sehingga memungkinkan terdapat kesalahan dalam memahami pesan yang disampaikan.

Penduduk di lingkungan Desa Lera ini terdiri dari berbagai macam suku dan budaya seperti, penduduk suku bugis dan suku jawa dan masyarakat Nusa Tenggara Barat yang merupakan transmigran semua. Mereka hidup dalam satu lingkungan dengan rukun tanpa adanya konflik diantara mereka walaupun berbeda budaya dan daerah asal.

Sebagai masyarakat transmigran, dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya di Desa Lera ini memiliki perbedaan suku dan budaya pasti awalnya mengalami kesulitan karena mereka memiliki bahasa daerah yang

berbeda. Tetapi lambat laun mereka mulai terbiasa. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik antar masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat yang berbeda di Desa Lera ini mereka memiliki solusi yaitu dengan menggunakan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erni selaku masyarakat di Desa Lera, mengatakan bahwa:

“Saat pertama kali ada masyarakat transmigran yang datang, kebetulan rumah mereka itu dekat dengan lokasi rumah saya sehingga pada saat mereka datang saya langsung turut membantu mereka membersihkan rumah, mengajak ngobrol, menanyakan namanya, asalnya dari mana, dan lain-lain. Walaupun awalnya memang kami merasa canggung untuk berkomunikasi apalagi mereka tidak mengetahui bahasa daerah sini dan saya pun juga tidak mengetahui bahasa mereka sehingga pada saat saya berbicara dengan mereka saya menggunakan bahasa Indonesia.”

Setiap terjadinya komunikasi kepada seseorang yang baru saja bertemu, pasti mengalami kesulitan, merasa canggung dan membutuhkan waktu dan proses yang lama agar komunikasi orang yang baru saja bertemu dengan orang yang baru saja dikenal bisa saling memahami dan terbiasa dengan suasana dan lingkungan yang baru.<sup>50</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasanah selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat:

“Awal kedatangan saya ke Desa Lera ini alhamdulillah disambut baik dengan masyarakat daerah sini, mereka turut membantu saya dan mengajak saya berkomunikasi walaupun awalnya kami sama-sama merasa malu dan canggung untuk berbicara. Saya juga awalnya bingung mau pakai bahasa apa untuk berkomunikasi dengan mereka. Namun karena mereka bertanya menggunakan bahasa Indonesia maka saya jawab juga pakai bahasa Indonesia. Kami saling bertukar informasi, bertanya tentang nama, asal saya dari mana, dan lain-lain yang menyangkut informasi terkait identitas agar bisa saling mengetahui satu sama lain.”

---

<sup>50</sup> Ibu Erni, Selaku Masyarakat Desa Lera, Wawancara Tanggal 19 Maret 2024.

Baik masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat maupun masyarakat yang ada di Desa Lainnya ini merasa nyaman berkomunikasi karena tinggal berdampingan dan sering bertemu membuat beberapa masyarakat menjadi akrab dan intens untuk melakukan komunikasi walaupun menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi lambat laun mereka terbiasa dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Lera.<sup>51</sup> Yang terdiri dari berbagai suku.

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Erni selaku masyarakat Desa Lera, mengatakan:

“Berhubung karena jarak lingkungan saya dengan masyarakat transmigran itu cukup dekat, saya cukup intens melakukan komunikasi dengan mereka, karena mungkin kami sudah cukup lama berdampingan sehingga kami sering berkumpul sore hari membicarakan banyak hal, bahasa sekarang itu curhat ya. Karena mungkin kami menganggap kami sudah cukup kenal dan merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan mereka, begitupun sebaliknya. Kita juga sering mengadakan acara makan-makan bersama, biasa berbagi makanan, kue dan lain sebagainya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sakmah selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, mengatakan bahwa:

“Untuk lebih mempererat hubungan dengan masyarakat lainnya di Desa Lera, saya selalu melakukan komunikasi dengan mereka baik bertemu di jalan atau bertemu di acara-acara yang mereka adakan. Saya selalu datang bila mereka mengundang saya. Jika sore hari kita juga sering berkumpul, bertukar informasi supaya lebih saling mengenal satu sama lain. Saya juga sering memberikan makanan kepada mereka dengan tujuan memperkenalkan makanan khas dari Nusa Tenggara Barat, begitupun sebaliknya.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Bapak Hasanah, Selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat, Wawancara Tanggal 19 Maret 2024.

<sup>52</sup> Ibu Sakmah, Selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat, Wawancara Tanggal 19 Maret 2024.

Seperti halnya yang dijelaskan pada hasil wawancara dengan narasumber bahwa dimana terdapat faktor lingkungan yang jaraknya cukup dekat antara lingkungan masyarakat lainnya di Desa Lera dan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat sehingga komunikasi tersebut cukup intens mereka lakukan. Itu sebagai bentuk upaya mereka agar bisa mengenal satu sama lain.

Hubungan komunikasi antarbudaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan masyarakat lainnya di Desa Lera kesehariannya secara umum terbilang cukup baik dan sama-sama saling terbuka satu sama lain. Keduanya pun juga mudah untuk membaur dalam setiap kegiatan baik berkumpul pada sore harinya, bertemu di jalan, bertemu di acara-acara, atau bertemu di kegiatan yang diadakan oleh masyarakat seperti kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan budaya yang diadakan di Desa Lera.

Seperti halnya hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Lera bernama Ibu Aminah, mengatakan bahwa:

“Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat ini cukup mudah membaur dengan masyarakat lainnya di Desa Lera, karena kegiatan-kegiatan apapun yang diadakan di Desa Lera ini pasti mereka akan datang kalau mereka diundang. Mereka mau mempelajari budaya-budaya asli daerah sini, makanan khas daerah sini dan lain sebagainya. Mereka juga turut ikut berpartisipasi jika ada kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan gotong royong dan hajatan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.”<sup>53</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Hasanah selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, mengatakan:

“Selama saya tinggal disini berkisar 40 tahun saya merasa tidak ada kesulitan untuk membaur dengan masyarakat lainnya di Desa Lera

---

<sup>53</sup> Ibu Aminah, Selaku Masyarakat Desa Lera, Wawancara Tanggal 19 Maret 2024.

walaupun awalnya memang dibatasi oleh bahasa tetapi lambat laun mulai terbiasa namun lebih seringnya itu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat Desa Lera. Sebagai masyarakat pendatang saya berinisiatif mempelajari dan datang ke kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lainnya di Desa Lera agar saya bisa mengenal lebih jauh budaya daerah sini dan agar lebih akrab dengan masyarakat di Desa Lera. Itu bentuk upaya saya agar masyarakat lainnya di Desa Lera bisa menerima saya dengan baik. Terkait bahasa, saya sudah cukup memahami bahasa daerah sini walaupun dalam pengucapannya masih belum lancar sehingga untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya di Desa Lera masih menggunakan bahasa Indonesia”<sup>54</sup>

Begitupun juga menurut Ibu Sakmah selaku masyarakat transmigran Nusa

Tenggara Barat mengatakan bahwa:

“Selama saya tinggal disini, masyarakat Desa Lera sangat baik dan sangat ramah bila kami bertemu baik di jalan maupun di acara-acara atau kegiatan yang diadakan di Desa Lera. Walaupun dalam berkomunikasi kami menggunakan bahasa Indonesia. Dan kami berupaya untuk tetap menjaga silaturahmi dengan masyarakat di Desa Lera ini.”<sup>55</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam hal pola komunikasi antar budaya tersebut masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat (NTB) mencoba untuk terus beradaptasi dengan lingkungan, intens berkomunikasi dengan masyarakat lainnya di Desa Lera yang lainnya, sering mendatangi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lainnya di Desa Lera, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, dan berusaha berbaur dengan masyarakat baik dari segi budaya maupun bahasa. Meskipun masih dibatasi oleh bahasa, tetapi lambat laun mereka saling memahami, mempelajari bahasa daerah masyarakat lainnya di Desa Lera dan begitupun sebaliknya masyarakat lainnya di

---

<sup>54</sup> Bapak Hasanah, Selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat, Wawancara Tanggal 19 Maret 2024.

<sup>55</sup> Ibu Sakmah, Selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat, Wawancara Tanggal 19 Maret 2024.

Desa Lera pun belajar untuk berbaur dengan masyarakat transmigran tanpa mereka menghilangkan budaya asli mereka dan tanpa mendiskriminasi budaya dan asal daerah mereka.

## **2. Upaya Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial yang Dilakukan oleh Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur**

Tantangan yang harus dipecahkan ketika berada di suatu tempat atau daerah baru adalah proses adaptasi atau upaya untuk membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat lokal. Apabila dalam proses upaya membangun komunikasi tersebut dapat diatasi dengan baik, maka kehidupan kedepannya menjadi lebih baik dan menyenangkan. Sebaliknya apabila terus menerus dirundung kesulitan dalam membangun komunikasi maka kehidupan yang akan ditempuh ke depan akan sulit.

Pada awal kedatangannya, masyarakat transmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur tidak mungkin tidak pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi. Apalagi suasana lingkungan dan keadaan yang mereka temukan di Desa Lera itu sangat berbeda dengan apa yang mereka rasakan di tempat asalnya. Masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat itu mendapatkan rumah dari pemerintah dengan beralas kayu dan atapnya terbuat dari pohon untuk dikelola baik.

Sebagai masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainya di Desa Lera pasti mengalami kesulitan karena memiliki bahasa daerah yang berbeda. Jadi, untuk bisa melakukan komunikasi dengan baik harus menggunakan bahasa Indonesia. Seperti hasil

wawancara dengan Bapak Hasanah, selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, mengatakan bahwa:

“Awal mula saya menjadi transmigran itu datang ke Desa Lera ini sudah memperoleh rumah dengan beralas kayu dan atapnya itu terbuat dari pohon sagu. Dulunya disini itu sangat rimbun dan banyak rerumputan besar, sehingga masyarakat disana itu bergotong royong membantu untuk membersihkan. Inilah awal mula komunikasinya walaupun tidak mudah dilakukan karena masih merasa canggung dan terbatas oleh bahasa.”<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa awal mula kedatangan masyarakat transmigran dari Nusa Tenggara barat ini diterima baik oleh masyarakat lainya di Desa Lera karena mereka turut membantu membersihkan halaman rumah dari masyarakat transmigran tersebut. Upaya membangun komunikasi antar masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera dianggap baik meskipun hal tersebut tidak mudah dilakukan karena masih terasa canggung, malu dan kesulitan dalam bahasa.

Upaya membangun komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru membutuhkan banyak waktu dan proses yang cukup lama. Salah satunya komunikasi penduduk transmigran tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk saling berkomunikasi dengan masyarakat penduduk asli. Sedangkan bila berkomunikasi dengan sesama transmigran dari Nusa Tenggara Barat mereka menggunakan bahasa daerahnya. Begitupun juga dengan masyarakat lainya di Desa Lera disana.

---

<sup>56</sup> Bapak Hasanah, Selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara barat, Wawancara Tanggal 19 Maret 2024.

Hal tersebut sesuai penuturan Bapak Hasanah selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, Ia mengatakan:

“Cara saya untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat di Desa Lera itu saya menggunakan bahasa Indonesia, agar apa yang saya sampaikan itu bisa mereka pahami, dan begitupun sebaliknya supaya tidak ada kesalahpahaman dalam memaknai apa yang disampaikan. Walaupun itu tidak mudah untuk dilakukan karena masih belum terbiasa apalagi sebelumnya itu saya menggunakan bahasa daerah asal saya.”<sup>57</sup>

Adapun upaya yang dilakukan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat untuk bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat lainya di Desa Lera yang lainya adalah sesuai hasil wawancara dengan Bapak Hasanah selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat yaitu:

“Upaya saya membangun komunikasi dengan masyarakat lainya di Desa Lera yang lainnya itu adalah dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Lera, turut andil dalam kegiatan gotong royong, saling bertegur sapa jika bertemu, bekerjasama di bidang ekonomi seperti di perkebunan, dan lain sebagainya.”

Begitupun juga penuturan dari Ibu Sakmah selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, mengatakan bahwa:

“Upaya saya untuk membangun komunikasi dengan masyarakat lainya di Desa Lera lainya itu, dengan berusaha belajar memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Lera yang lainya ketika berbicara. Agar kedepannya bisa lebih menyatu lagi dengan masyarakat lainya di Desa Lera. Selain itu saya juga lebih mendekatkan diri ke masyarakat dengan sering mengajak ngobrol, bertukar informasi, saling membantu, menghadiri hajatan sesama warga, mengunjungi apabila ada warga yang sakit dan terkadang memberikan makanan kepada masyarakat yang bertetangga dengan saya.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Bapak Hasanah, Selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara barat, Wawancara. Tanggal 19 Maret 2024.

<sup>58</sup> Ibu Sakmah, Selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat, Wawancara Tanggal 19 Maret 202.

Selain itu, juga diperkuat hasil wawancara dengan Ibu Erni selaku masyarakat di Desa Lera, Ia mengatakan bahwa:

“Walaupun awalnya kami merasa canggung untuk berkomunikasi tapi lambat laun komunikasi kita membaik meskipun menggunakan bahasa Indonesia. Kita sering melakukan aktivitas bersama kumpul di sore hari, berbagi makanan, mengadakan gotong royong, di perkebunan dan lain-lain. Hal tersebut yang membuat kita bisa menyatu dengan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan dapat berkomunikasi dengan baik dan saya juga sebagai masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya berupaya untuk bisa belajar menyesuaikan dengan bahasa masyarakat transmigran.”<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, penulis simpulkan bahwa masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera itu awalnya hanya berkomunikasi secara interpersonal untuk mengetahui informasi lambat laun mengarah kepada hal-hal yang bersifat pribadi, lama kelamaan mereka merasa nyaman, bisa menyatu dan bisa berkomunikasi dengan baik. Upaya-upaya mereka membangun komunikasi itu dimulai dari lingkungan pertetanggaan yang setiap harinya bertemu, saling bertegur sapa, saling membantu, saling bergotong royong, dan bahkan sampai ke lingkungan sosial tempat beraktivitas seperti pada kegiatan yang diselenggarakan di Desa Lera seperti kegiatan di perkebunan, kegiatan gotong royong desa, kegiatan kebudayaan, kegiatan keagamaan, atau acara-acara yang diadakan di Desa lera. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa komunikasi antar masyarakat transmigran dan masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya itu terjalin baik dan masyarakat transmigran tersebut juga diterima baik oleh masyarakat di Desa Lera.

---

<sup>59</sup> Ibu Erni, Selaku Masyarakat Desa Lera Kabupaten Luwu Timur, Wawancara. Tanggal 19 Maret 2024.

Masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat itu merasa nyaman berkomunikasi dengan masyarakat lainya di Desa Lera walaupun masih menggunakan bahasa Indonesia. Tapi lambat laun pasti masyarakat transmigran akan mengerti bahasa masyarakat lainya di Desa yang lainnya, begitupun sebaliknya masyarakat Desa Lera lambat laun akan mempelajari dan memahami bahasa sasak Lombok masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat karena tinggal berdampingan dan sering bertemu dengan tujuan agar bisa lebih menyatu sebagai masyarakat lainya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pola Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigran di Kabupaten Luwu Timur**

Komunikasi merupakan prioritas utama dalam kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dengan berkomunikasi berbagai informasi bisa didapatkan oleh siapa saja.

Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model dari proses komunikasi sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi dan interaksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan

penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

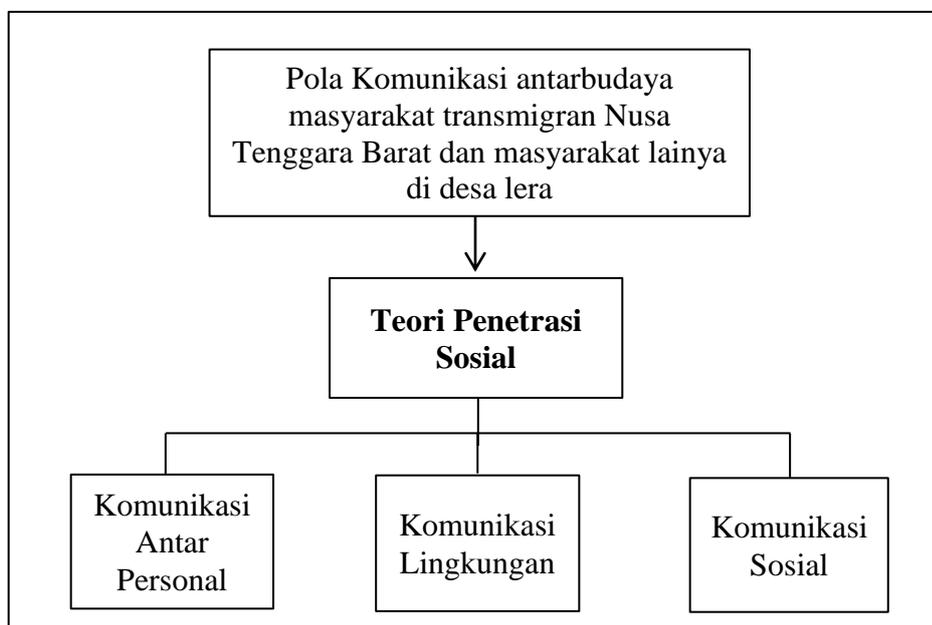
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur, aktivitas komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dalam menjalin hubungan komunikasi dan interaksi sosial yang baik adalah dengan penerapan pola komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang terjadi antara masyarakat transmigran Nusa Tenggara barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur yang menghasilkan pesan ataupun timbal balik terhadap proses komunikasi secara langsung sehingga baik masyarakat transmigran Nusa Tenggara barat maupun masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur bisa, tujuan pola komunikasi dua arah tersebut baik masyarakat transmigran Nusa Tenggara barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur mampu memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya dan bahasa masing-masing individu.

Bentuk dan pola-pola interaksi dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat. Manusia juga merupakan makhluk sosial, oleh karena itu dia selalu ingin bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya seperti halnya pola komunikasi pada masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur. Setelah penulis melakukan penelitian dan hasil wawancara dengan narasumber baik transmigran Nusa Tenggara barat ataupun masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur tidak mengalami kesulitan karena mereka mengatasinya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Meskipun keduanya belajar secara bertahap dan perlahan akan menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur. Begitupun sebaliknya masyarakat lainnya di Desa Lera akan secara bertahap dan menyesuaikan juga dengan bahasa Lombok yaitu bahasa masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat.

Pola komunikasi yang berlangsung baik tersebut karena keterbukaan diri antar kedua masyarakat dan juga mudah untuk membaur dalam setiap kegiatan seperti acara, kegiatan gotong royong, perkebunan dan lain-lain. Tentunya hal tersebut menjadikan masyarakat transmigran NTB dan masyarakat lainnya di Desa Lera tidak merasa canggung untuk berkomunikasi dan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat diterima dengan baik oleh masyarakat lainnya di Desa Lera.

Pola komunikasi antarbudaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur penulis buat berdasarkan data yang diperoleh pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Berikut Gambar 4.1 pola komunikasi antar budaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur:



### **Gambar 4.1** Bagan Pola Komunikasi Antar Budaya

Berdasarkan Gambar 4.1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera menggunakan 3 jenis pola komunikasi berdasarkan teori penetrasi sosial, yang dimana berupaya mengidentifikasi proses peningkatan, keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pola komunikasi yang berlangsung baik tersebut karena keterbukaan diri kedua masyarakat dan keduanya pun juga mudah untuk membaaur baik ketika bertemu di jalan dan dalam setiap kegiatan seperti kegiatan gotong royong, perkebunan dan lain-lain. Dalam berkomunikasi, masyarakat transmigran NTB dan masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Tentunya hal tersebut menjadikan masyarakat transmigran NTB dan masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya tidak merasa canggung untuk berkomunikasi dan selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat diterima dengan baik oleh masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.

Komunikasi yang terjalin antar budaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera dibangun melalui suatu proses interaksi yang fleksibel. Mereka berkomunikasi sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara atau komunikator, ketika menggunakan bahasa sasak maka komunikan akan merespon dengan bahasa sasak, begitupun sebaliknya. Jadi bergantung dengan siapa mereka berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan agar

tercapainya komunikasi yang diinginkan. Namun secara umum kecenderungan menggunakan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia. Dari proses perilaku komunikasi yang terjalin, hal ini dapat dikatakan sebagai aplikasi dari teori penetrasi sosial. Dalam teori penetrasi sosial dijelaskan bahwa berkembangnya hubungan-hubungan itu bergerak dari tingkatan yang paling dangkal, mulai dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan yang terdalam atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi.

Berikut ini komunikasi antar budaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera mencakup tahapan teori penetrasi sosial, yaitu:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap awal ini, perkembangan suatu hubungan diibaratkan seperti lapisan kulit bawang merah. Dengan analogi tersebut maka dijelaskan bagaimana masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera melalui komunikasi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Informasi yang demikian antara lain seperti informasi tentang nama asal dari mana, suku dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Erni bahwa mayoritas penduduk di Desa Lera berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga disana mereka akan melewati tahapan dari bertukarnya informasi secara umum untuk saling mengenal satu sama lain. Berawal dari mengetahui nama masing-masing, asal dari mana, suku dan lain sebagainya. Pada saat transmigran ini datang, masyarakat lainnya di Desa Lera akan melakukan sebuah sambutan kepadanya dalam bentuk komunikasi ringan, menanyakan hal serupa

yang bersifat umum seperti nama, alamat dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya masyarakat transmigran berupaya untuk mengetahui informasi terka lit masyarakat lainya di Desa Lera

Tahapan tersebut disebut tahapan orientasi yang akan memberikan peluang diperolehnya informasi-informasi baru terkait transmigran maupun masyarakat lainya di Desa Lera yang nantinya informasi tersebut digunakan untuk saling memahami dalam proses pembentukan hubungan dan memberikan peluang terhubungnya ikatan baru diantara mereka.

b. Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi

Tahap kedua ini disebut tahap pertukaran *aktif eksploratif*, tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Pada tahap ini, diantara masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainya di Desa Lera berkomunikasi dan mulai mengeksplorasi informasi yang berupaya menanyakan apa kegiatan masing-masing dan lain sejenisnya.

Masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainya di Desa Lera seringkali berkumpul untuk melakukan komunikasi interpersonal membicarakan hal-hal apa yang biasa mereka lakukan di tempat asalnya ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sehingga dari tiap percakapan yang dilewati memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap komunikator. Tidak hanya itu sampai pada tahap yang lebih dalam dari sebelumnya seperti sering berkumpul, saling bertukar makanan, dan lain sebagainya yang membuat hubungan mereka lebih akrab lagi.

Hal tersebut menandakan bahwa adanya keterbukaan baik dari masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat maupun masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya. Keterbukaan informasi memberikan adanya sebuah rasa keakraban yang ditandai dengan adanya komunikasi yang lancar dan efektif dalam bertukar informasi tanpa ada rasa kecanggungan diantara mereka. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Sakmah selaku masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, mengatakan bahwa mereka selalu melakukan komunikasi baik saat bertemu di jalan atau bertemu di acara-acara yang mereka adakan. Mereka juga sering berkumpul saat sore hari, bertukar informasi satu sama lain, dan sering juga memberikan makanan kepada mereka dengan tujuan memperkenalkan makanan khas dari Nusa Tenggara Barat, begitupun sebaliknya. Sehingga menimbulkan keakraban diantara mereka.

c. Tahap Pertukaran Efektif

Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga yaitu tahap pertukaran efektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman privasi masing-masing seperti saling bercerita untuk menanyakan pendapatnya ataupun saling curhat. Dalam tahap ini masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat maupun masyarakat lainnya di Desa Lera sudah mulai membuka diri meskipun komunikasi ini terbatas atau hanya dengan individu-individu yang mereka sangat kenal saja seperti tetangga dekat mereka.

Masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat maupun masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya sering kali melakukan komunikasi pada sore hari secara intens

dan mendalam kepada masyarakat dikenal lebih dekat dan sudah merasa nyaman untuk membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi seperti masalah-masalah pribadi yang dihadapi, sekaligus meminta tanggapan dan sarannya sebagai solusi dalam menanggapi situasi yang terjadi dari problematika yang dialami. Karena kedalaman ikatan merupakan hal penting dalam hubungan penetrasi sosial untuk pengembangan keakraban individu maupun kelompok.

d. Tahap Pertukaran yang Stabil

Tahapan terakhir adalah lapisan ini ke empat yaitu pertukaran yang stabil. Pada tahap ini sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat maupun masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Seperti membicarakan hal-hal yang ringan sampai ke titik saling bercerita, bertukar informasi mendalam mengenai permasalahan masing-masing sehingga bagaimana antara tindakan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dengan masyarakat lainnya di Desa Lera lainnya sudah saling mengenal lebih dalam.

Pada tahapan yang terakhir ini, tidak ada lagi pembahasan mendasar tentang hal-hal yang terjadi pada lapisan-lapisan sebelumnya melainkan penerapan menjalin hubungan-hubungan yang tadi secara biasa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini terlihat toleransi antar masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya Desa Lera lainnya pada saat melakukan kegiatan-kegiatan, saling membantu satu sama lain terlebih pada kegiatan keagamaan

seperti masyarakat agama hindu melakukan kegiatan keagamaannya seperti upacara kematian ataupun ritual sebelum memanen dan acara-acara keagamaan hindu lainnya. Begitupun dengan masyarakat muslim yang melakukan kegiatan keagamaannya seperti yasinan, mereka tidak saling mengganggu bahkan saling menjaga dan membantu agar kondisi tetap tenang dan kondusif selama melakukan ibadah.

Jadi, dari penjelasan tahapan penetrasi sosial secara tidak langsung proses akulturasi sosial telah terjadi didalamnya. Dengan adanya saling mengenal dan menyesuaikan budaya yang berbeda antara budaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat yang lainnya di Desa Lera. Berprosesnya akulturasi antar dua budaya tersebut tidak terlepas dari sikap mereka yang saling memahami satu sama lain dan saling bertoleransi meskipun keduanya memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Sehingga, menurut masyarakat yang lainnya di Desa Lera kehadiran masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat yang berada di wilayah Desa Lera sudah merupakan bagian masyarakat yang harus dihargai untuk bisa berakulturasi dengan masyarakat sekitar walaupun berasal dari budaya dan etnis yang berbeda. Sebaliknya bagi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, mereka merasa tenang, aman, nyaman dan merasa diterima untuk bisa tinggal dan berakulturasi dengan masyarakat di Desa Lera.

Hal tersebut menandakan adanya keintiman antar masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera ditandai dengan saling menghargai dan saling membantu antar masyarakat yang berbeda budaya, bahasa,

keyakinan dalam proses komunikasi. Pada dasarnya hal tersebut merupakan hal yang sangat pribadi terutama terkait masalah keagamaan, akan tetapi mereka sangat terbuka akan hal tersebut dan mau berdamai dan menyesuaikan dengan kondisi di Desa Lera tanpa melibatkan latar belakang dari kedua masyarakat tersebut. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa keakraban dan keintiman diantara mereka sudah sangat dalam dan stabil sehingga perbedaan budaya, bahasa dan keyakinan tidak menjadi sekat diantara mereka.

Jadi, dari penjelasan tahapan penetrasi sosial secara tidak langsung proses akulturasi sosial telah terjadi di dalamnya. Dengan adanya saling mengenal dan menyesuaikan budaya yang berbeda antara budaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera. Proses akulturasi antar dua budaya tersebut tidak terlepas dari sikap mereka yang saling memahami satu sama lain dan saling bertoleransi meskipun keduanya memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Sehingga, menurut masyarakat lainnya di Desa Lera kehadiran masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat yang berada di wilayah Desa Lera sudah merupakan bagian masyarakat yang harus dihargai untuk bisa berakulturasi dengan masyarakat sekitar walaupun berasal dari budaya dan etnis yang berbeda. Sebaliknya bagi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat, mereka merasa tenang, aman, nyaman dan merasa diterima untuk bisa tinggal dan berakulturasi dengan masyarakat di Desa Lera.

Adapun beberapa pola komunikasi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Pola Komunikasi Antar Personal

Merupakan komunikasi yang terjadi dari dalam diri masing-masing. Komunikasi antarpersonal ini merupakan proses mental dari dalam diri masyarakat transmigran untuk menyesuaikan diri dan mengatur lingkungan sosial budayanya seperti melihat langsung kondisi masyarakat dan lingkungannya, mendengar setiap pembicaraan masyarakat lainnya di Desa Lera, memahami dan merespon keadaan yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Seperti saling berkomunikasi bila bertemu, mengajak berbicara, saling bertukar makanan dan lain-lain yang bisa menimbulkan komunikasi antar masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera.

#### 2. Pola Komunikasi Lingkungan

Lingkungan komunikasi dari semua informasi yang berbeda kebudayaan ini berjalan intens dan dapat berkomunikasi dengan baik meskipun menggunakan bahasa Indonesia. Interaksi dan adaptasi itu dimulai dari lingkungan pertetangga yang setiap harinya bertemu, berkumpul di sore hari, saling bertegur sapa, saling membantu, saling bergotong royong, dan bahkan sampai ke lingkungan tempat beraktivitas seperti pada kegiatan yang diselenggarakan di Desa Lera seperti kegiatan di perkebunan, kegiatan gotong royong desa, kegiatan kebudayaan, kegiatan keagamaan, atau acara-acara yang diadakan di Desa lera yang dimana mereka bisa bertemu dan berkumpul untuk saling berkomunikasi

baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa komunikasi antar masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera itu terjalin baik dan masyarakat transmigran tersebut juga diterima baik oleh masyarakat Desa Lera.

### 3. Pola Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi antar personal pribadi dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling mempengaruhi dalam kegiatan pergaulan antar individu. Setiap harinya masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera melakukan interaksi dan komunikasi antar pribadi berdasarkan kebutuhan atas informasi, pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman-pengalaman serta partisipasinya seperti dalam bidang keagamaan, budaya, perdagangan, perkebunan, dan partisipasinya bila ada kegiatan yang berlangsung di Desa Lera.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nining Karlina berdasarkan temuan mengungkapkan bahwa pola komunikasi budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lainya di desa lera di Manggelewa yaitu ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variabel akulturasi yakni: komunikasi antar personal, lingkungan komunikasi, dan komunikasi sosial. Dari ketiga proses akulturasi tersebut diharapkan dapat mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing budaya, baik masyarakat transmigrasi ataupun masyarakat lokal di Manggelewa. Sehingga dari segi komunikasi antar penduduk bisa berjalan efektif

karena pihak-pihak yang berkomunikasi sudah saling mengenal dan saling memahami satu sama lain.

## **2. Upaya yang Dilakukan oleh Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat dalam Membangun Komunikasi di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.**

Tantangan yang harus dipecahkan ketika berada di tempat yang baru adalah proses adaptasi, baik itu membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan masyarakat. Apabila dalam proses membangun komunikasi tersebut dapat teratasi dengan baik maka kehidupan kedepannya menjadi lebih menyenangkan. Sebaliknya apabila terus menerus dirundung kesulitan dalam membangun komunikasi dan beradaptasi maka kehidupan yang akan ditempuh ke depan akan terasa sulit.

Pada awal kedatangannya, masyarakat transmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur tidak mungkin tidak pernah mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat lainya di Desa. Apalagi suasana lingkungan dan keadaan disana itu jauh berbeda yang mereka temukan di Desa Lera dengan apa yang mereka rasakan di tempat asalnya. Pada saat awal kedatangan transmigran Nusa Tenggara Barat di Desa Lera memang mereka diberi tanah beserta rumah sederhana dan lahan perkebunan oleh pemerintah namun dipenuhi rerumputan karena belum pernah ditempati oleh penduduk. Saat itulah masyarakat Desa Lera ikut membantu bergotong royong membersihkan halaman rumah masyarakat transmigran. Ini tergolong dapat

berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik meskipun masih merasa canggung dan dibatasi oleh bahasa sehingga tidak mudah untuk dilakukan.

Walaupun demikian pada dasarnya keanekaragaman antar budaya dan bahasa di Desa Lera ini sangat mungkin rentan terjadinya konflik apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghargai. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, maka perlu adanya upaya-upaya untuk membangun komunikasi antar budaya masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat yang ada di Desa Lera.

Adapun upaya untuk membangun komunikasi antar budaya masyarakat transmigran dan masyarakat Desa Lera, diantaranya:

a. Kerja Sama atau Gotong Royong

Sebagai masyarakat pendatang, masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat ini harus beradaptasi dengan cara mempelajari lingkungan tempat tinggal mereka supaya mereka bisa bertahan hidup dan memiliki hubungan sosial yang erat dengan masyarakat lainya di Desa Lera misalnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Terciptanya hubungan kekerabatan antara masyarakat lainya di Desa Lera dan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat sebagai pendatang terlihat dari adanya saling menghargai dan saling tolong menolong antara mereka. Hal ini juga terlihat pada keikut sertaan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainya di Desa Lera dalam mengikuti kegiatan-kegiatan misalnya bekerja sama dalam kegiatan gotong royong desa.

Gotong royong adalah kegiatan yang menjadi salah satu bentuk upaya membangun komunikasi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainya di Desa Lera agar dapat mempererat hubungan solidaritas diantara mereka.

b. Adaptasi

Adaptasi terhadap lingkungan yang baru membutuhkan banyak waktu dan proses yang sangat lama. Salah satunya terkait dalam hal membangun komunikasi. Komunikasi masyarakat transmigran dan masyarakat lainya di Desa Lera tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk saling berkomunikasi meskipun masih terbata-bata dan merasa canggung karena belum terbiasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa mereka mengatakan apabila masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat berkomunikasi dengan masyarakat lainya di Desa Lera maka mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan apabila sesama masyarakat lainya di Desa Lera mereka menggunakan bahasa daerah. Begitupun dengan masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat apabila Ia berkomunikasi dengan sesama sukunya pasti Ia menggunakan bahasa *Sasak*

Meskipun dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi lambat laun pasti masyarakat transmigran akan mengerti bahasa daerah masyarakat lainya di Desa Lera, begitupun sebaliknya masyarakat lainya di Desa Lera lambat laun akan mempelajari dan memahami bahasa dari masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat karena tinggal berdampingan dan sering bertemu.

Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia walaupun masih sering menggunakan bahasa daerah masing-masing tetapi upaya mereka untuk beradaptasi sangat baik karena mereka mau mempelajari dan memahami bahasa daerah masing-masing, meskipun seringkali mereka menggunakan bahasa Indonesia. Adanya keterbatasan bahasa bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap berkomunikasi dan saling berinteraksi.

Mereka tetap melakukan aktivitas seperti masyarakat desa pada umumnya, contohnya sering melakukan kegiatan gotong royong bersama, bersih-bersih lingkungan desa, melakukan aktivitas di perkebunan, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang membuat masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat (NTB) merasa diterima baik oleh masyarakat lain di Desa Lera kemudian bisa menyatu dan bisa berkomunikasi dengan baik oleh masyarakat di Desa Lera.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Apria Widiawati yang menyatakan bahwa bentuk upaya masyarakat transmigran dan masyarakat Lampung untuk beradaptasi yaitu 1) adaptasi bahasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia untuk saling berkomunikasi antara penduduk asli dengan penduduk transmigran; 2) adanya sistem gotong royong sebagai upaya untuk membangun komunikasi dan mempererat silaturahmi. Upaya membangun komunikasi yang dilakukan antara masyarakat transmigran dengan masyarakat Lampung sebagai bentuk untuk menjalin komunikasi budaya yang baik antar masyarakat transmigran dengan penduduk asli selain itu juga untuk mempererat hubungan yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur,” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori penetrasi sosial, masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainnya di Desa Lera menggunakan 3 pola komunikasi dalam proses akulturasi sosial yaitu komunikasi antar personal, lingkungan komunikasi dan komunikasi sosial. Pola komunikasi antar personal yang dimaksud adalah komunikasi yang terjadi dari dalam diri masing-masing individu yang berupaya untuk menyesuaikan diri. Kemudian pola komunikasi lingkungan, yang dimana adaptasi tersebut dimulai dari lingkungan pertetangga yang setiap harinya bertemu, berkumpul di sore hari, saling bertegur sapa, saling membantu, saling bergotong royong, dan bahkan sampai ke lingkungan tempat beraktivitas. Terakhir, pola komunikasi sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling berkomunikasi, yang dimana setiap harinya masyarakat transmigran dan masyarakat lainnya di Desa Lera melakukan interaksi dan komunikasi antar pribadi berdasarkan kebutuhan atas informasi, pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman-pengalaman serta partisipasinya seperti dalam bidang keagamaan, budaya, perdagangan, perkebunan, dan partisipasinya bila ada kegiatan yang berlangsung di Desa Lera.

2. Adapun upaya yang dilakukan untuk membangun komunikasi antar budaya transmigrasi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan masyarakat lainya di Desa Lera yaitu pertama, gotong royong adalah kegiatan yang menjadi salah satu bentuk upaya membangun komunikasi masyarakat transmigran Nusa Tenggara Barat dan masyarakat lainya di Desa Lera agar dapat mempererat hubungan solidaritas diantara mereka; kedua, adaptasi terhadap lingkungan dengan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan bahasa dan budaya masyarakat di Desa Lera.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan mengenai “Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur.” Penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat beberapa kekurangan, sehingga penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian dengan metode dan teori penelitian yang lebih spesifik untuk memecahkan permasalahan yang belum dan dapat memilih informan sesuai dengan objek permasalahan yang akan dikaji.
2. Diharapkan dapat menambah variabel lain atau meneliti terkait fokus penelitian yang lain untuk memperoleh hasil yang lebih variatif.
3. Diharapkan untuk dapat memperluas wilayah penelitian, objek penelitian yang berbeda sehingga dapat menjadikan keterbaruan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV J-ART, 2004.
- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011.
- Ahyan Abdur Rofi dan abbyzar Aggasi, Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu, *Journal of Communication Science* 4, No. 1 (2022), 23.
- Aisyah, N., Harahap, I., & Siregar, H. S, "Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu," *ANWARUL* 3, No. 3 (2023), 495-507.
- Al Hadist, A., dan Situmorang, L., "Pola Komunikasi Penduduk Transmigran Jawa Dan Penduduk Lokal dalam Mengatasi Konflik Lahan Di Maluhu Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara," *Jurnal Sosial-Politika* 1, No. 1 (2020), 38-48.
- Al-Amri, L., & Haramain, M, "Akulturasi islam dalam budaya lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*," 10, No. 2 (2017), 87-100.
- Alex Rumondor H. "*Komunikasi Antar Budaya*." Jakarta: Universitas Terbuka, 2015.
- Annisa, Al Aqsath dan Ria Edlina, Pola Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) Sumatera Barat pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 3, No. 2 (2023), 469.
- Edi Santoso. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Julian Gunadi, Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Produk Indihome PT Telekomunikasi Indonesia Regional Aceh Barat, *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, No. 2 (2023), 259-260.
- Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S. "Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal," *Seminar Nasional Paedagoria* 1, No. 1 (2021), 155-169
- La Parasit, Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali dengan Penduduk Lokal, *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, No. 1 (2023), 203.

- M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Mardilah, S., Verolyna, D., dan Valentine, F, *“Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup (2023).
- Mesiono, Media Komunikasi, *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2, No. 4 (2021), 3.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghaila Indonesia, 2009.
- Muhammad Muhith Agustian. *Pola Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Ogan*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah, 2019.
- Nur Aisyah., Indra Harahap., dan Husna Sari Siregar, *“Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu,” ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, No. 3 (2023), 495-507
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, No. 1 (2018), 90-95.
- Nurnawati, Hendra H dan Agus Supriyadi, Memperhatikan Karakteristik Budaya dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat, *Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 1, No. 1 (2020), 2.
- Onong Uchjana Efendy. Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Raudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2017.
- Rizky Amalia dan Erfina Nurrusa’adah, Analisis Fenomena Culture Shock Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* 4, No. 1 (2021), 23-24.
- Rofi, Abyan Abdur, and Abbyzar Aggasi. "Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu." *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science* 4, No. 1 (2022), 24

- Rofi, Abyan Abdur, dan Abbyzar Aggasi. "Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu." *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science* 4, No. 1 (2022), 24.
- Rumengan, Pola Komunikasi dalam Menjaga Kekompakan Anggota, *Jurnal Unsrat* 1, No. 1 (2020), 4.
- Salakay, S. (2021). Selvianus Salakay, Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu). *Hipotesa-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 50-56.
- Yayu Rahmawati Mayangsari., Rahmi dan Wardiman, Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak dengan Suku Mbojo pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, No. 2 (2019), 73
- Yayu Rahmawati Mayangsari., Rahmi dan Wardiman, Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak dengan Suku Mbojo pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB, *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6, No. 2 (2019), 73.
- Yuli Hidayati, Unsur Komunikasi pada Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Jaya Desa Jelutung Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka, *Journal of Islamic Communication dan Broadcasting* 3, No. 2 (2023), 110-111.
- Zikri Fachrul Nurhadi., dkk, Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut, *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, No. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>

## Lampiran 1. Izin Meneliti dan Pedoman Wawancara



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan  
No. Telp. 08 12345 7756 Website : www.dpmpstp.luwutimur.go.id  
email : dpmpstp@luwutimurkab.go.id

Malili, 12 Februari 2024

Nomor : 500.16.7.2/026/PEN/DPMPSTP-LT/II/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Camat Wotu  
Di-  
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 12 Februari 2024 Nomor : 026/KesbangPol/II/2024, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **ASMA**  
Alamat : Dsn. Cendana Hijau II, Ds. Lera, Kec. Wotu  
Tempat / Tgl Lahir : Cendana Hijau / 3 Juli 2000  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nomor Telepon : 085696232491  
Nomor Induk Mahasiswa : 19 01040012  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam - (S1)  
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul :  
**"POLA KOMUNIKASI DALAM PROSES ASIMILASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KABUPATEN LUWU TIMUR"**  
Mulai : 15 Februari 2024 s.d. 20 April 2024

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.  
Demikian disampaikan untuk diketahui.

  
A.n Bupati Luwu Timur  
Kepala DPMPSTP

  
**Andi Habi Unru, SE.**  
Pangkat. Pembina Utama Muda (IV.c)  
Nip. : 19641231 198703 1 208

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Sdr (I) ASMA di Tempat;
4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO di Tempat.

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
DPMPSTP  
KABUPATEN LUWU TIMUR

## **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana sejarah awal masuknya masyarakat transmigrasi di Desa Lera?
2. Bagaimana pola komunikasi masyarakat transmigrasi dengan masyarakat di Desa Lera?
3. Bagaimana upaya atau usaha masyarakat transmigrasi beradaptasi dengan penduduk asli di Desa Lera?
4. Adakah perubahan kebudayaan lama kepada kebudayaan baru akibat adaptasi kepada penduduk asli?
5. Bagaimana dampak interaksi sosial, ekonomi, dan budaya pada transmigrasi dengan masyarakat di Desa Lera?

## Lampiran 2. Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Hasanah selaku Masyarakat Transmigran Nusa Tenggara Barat



Wawancara dengan Ibu Aminah selaku masyarakat di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur Tanggal 19 Maret 2024



Wawancara dengan Ibu Sakmah selaku Masyarakat  
Transmigran Nusa Tenggara Barat Tanggal 19 Maret 2024



Wawancara dengan Ibu Erni selaku masyarakat di  
Desa Lera Kabupaten Luwu Timur

## RIWAYAT HIDUP



**Asma**, lahir di Cendana Hijau pada tanggal 3 Juli 2000 anak ke tujuh dari pasangan Bapak Hasanah dan Ibu Sakmah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Lera, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 136 Cendana Hijau. Kemudian, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Islam Uswatun Hasanah sampai pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Luwu Timur hingga tahun 2019. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah melalui jalur UM-PTKIN, dan lulus pada tahun 2024. Pada akhir penyelesaian studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “Pola Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Lera Kabupaten Luwu Timur” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Strata Satu.

Contact Person: [Asma0012\\_mhs19@iainpalopo.ac.id](mailto:Asma0012_mhs19@iainpalopo.ac.id)